

PERAN ORGANISASI PGRI DALAM UPAYA MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU

THE ROLE OF PGRI ORGANIZATION IN IMPROVING TEACHER PROFESSIONALISM

Himmatul Haq Aidi¹, Zainul Abidin², Hasyim Asy'ari³, Nurrochim⁴

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

email : h.aidi@kbs.sch.id¹, zainul.abidin22@mhs.uinjkt.ac.id²

Abstract

The Organization Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) is a place or a forum, an association of teachers and education personnel. This organization is expected to be a means of struggle in improving the quality of education. With such a wide and numerous network, the PGRI organization has taken root in Indonesia. The problems of education staff in Indonesia so far include teachers lacking the competence that teachers should have, teachers are also too focused on their welfare to the point of neglecting their main duties as teachers. So, this study is aimed to analyze the role of PGRI organization in improving teachers' professionalism. This study uses a qualitative descriptive method, with data collection through observation, interviews, and documentation. The research subjects included PGRI administrators and active teachers in several schools. The data analysis technique used is data reduction and source triangulation. This study reveal the role of the PGRI organization in efforts to pressure teacher professionalism in increasing professionalism and effectiveness through training, communication, advocating teacher rights and analyzing academics.

Keywords: PGRI; Organization; Teacher Profesionalism.

Abstrak

Organisasi Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) adalah tempat atau suatu wadah, himpunan para guru-guru dan tenaga kependidikan. Organisasi ini diharapkan dapat menjadi sarana perjuangan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan jaringannya yang begitu luas dan banyak, menjadikan organisasi PGRI mengakar di Indonesia. Masalah tenaga Pendidikan di Indonesia selama ini antara lain adalah guru kurang memiliki kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh guru, guru juga terlalu fokus terhadap kesejahterannya hingga mengesampingkan tugas utamanya sebagai pengajar. Jadi, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran organisasi PGRI dalam meningkatkan profesionalisme guru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subyek penelitian meliputi pengurus PGRI dan guru aktif di beberapa sekolah. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data dan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini mengungkapkan peran organisasi PGRI dalam upaya profesionalisme guru menekankan pada meningkatkan profesionalisme dan efektivitas melalui pelatihan, komunikasi, menadvokasi hak-hak guru dan menganalisis akademik.

Kata kunci: PGRI; Organisasi; Profesionalisme guru.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sektor penting yang memberikan dampak besar terhadap maju atau tidaknya suatu Negara. Oleh sebab itu, dapat dikatakan sebuah negara maju maka dipastikan pendidikannya berkualitas, SDM nya sudah berpendidikan. Dalam ruang lingkup pendidikan guru merupakan komponen utama khususnya dalam kegiatan pembelajaran, menurut UUD No 14 Tahun 2005 guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih menilai dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan anak usia dini jalur Pendidikan formal, Pendidikan dasar dan Pendidikan menengah. Profesi guru adalah kolaborasi dari pekerjaan yang sifatnya teknis, profesi yang mengandalkan keahlian diri serta panggilan jiwa (Shihab 2017). Guru merupakan orang terpilih yang berdampak besar terhadap kualitas hasil pembelajaran, dipengaruhi secara signifikan oleh kinerja dan perilaku profesional guru.

Problema yang dihadapi dunia Pendidikan di Indonesia saat ini adalah kualitas kinerja guru sebagai tenaga pengajar profesional yang cenderung rendah. Survey yang dilakukan PERC (*Politic and Economic Risk Colsultan*) mengatakan bahwa kualitas Pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Salah satu dari penyebabnya adalah rendahnya kualitas guru, berdasarkan hasil UKG tahun 2021 sampai 2015 81% guru di Indonesia bahkan tidak mencapai nilai minimum (Meriska, 2022). Hasil dari data menggambarkan kemampuan dan jumlah tenaga pendidik yang tidak kompeten dalam bidangnya akan memberikan dampak terhadap kualitas Pendidikan.

Data penelitian terbaru berasal dari bank dunia menginformasikan kualitas performa Guru dan tenaga Kependidikan di Indonesia masih cukup rendah. Hanya saja pada tahun 2022 BPS (Badan Pusat Statistik) menunjukkan meningkatnya jumlah guru layak mengajar. Guru layak mengajar berarti guru yang telah memenuhi syarat kualifikasi akademik setara diploma IV (D4) atau Strata I (S1) maupun lebih tinggi, yang rata-rata merupakan generasi millennial. Namun, jika hanya kualifikasi akademik saja yang meningkat maka belum dikatakan cukup untuk menandakan peningkatan kualitas Pendidikan di Indonesia.

Melihat fakta berdasarkan hasil penelitian dan survey membuktikan bahwa keadaan guru di Indonesia belum sepenuhnya membaik. Banyak faktor yang mengakibatkan rendahnya mutu profesionalisme guru. Mayoritas guru memiliki motivasi yang rendah dan terus perlu di support agar mau untuk ikut berpartisipasi serta mendukung dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sebab pada revolusi industry 4.0 sangat penting bagi guru menguasai dan mendalami ilmu teknologi. Faktor lain beratnya beban administrasi yang ditanggung oleh guru juga mengakibatkan guru tidak optimal dalam mengajar dan membimbing peserta didik. Kurang kreatifnya guru mengakibatkan metode pembelajaran yang digunakan relatif monoton jadi membosankan, kurang menarik dan tidak atraktif dalam mendorong minat belajar peserta didik.

Mulyasa menyampaikan di dalam bukunya, guru yang berkualitas dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu aspek proses dan aspek hasil. Dari aspek proses, guru dikatakan sukses jika mampu melibatkan Sebagian besar peserta didik secara aktif baik fisik, mental, maupun social dalam proses

pembelajaran. Sedangkan dari segi hasil, guru dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang diberikannya mampu mengubah perilaku sebagian besar peserta didik ke arah penguasaan kompetensi dasar yang lebih baik (Mulyasa, 2007). Aspek-aspek tersebut merupakan acuan atau standar ukuran professional guru, karena hakikatnya penilaian kesuksesan seorang guru dinilai dari peserta didik yang berkembang, yang mau terus belajar dan secara bukti konkret memiliki prestasi di bidang akademik atau non akademik.

Demi meningkatkan mutu guru, pemerintah telah melakukan beberapa Upaya terbaik dan supportif seperti menghasilkan kebijakan tertentu yang berkaitan dengan guru dan kesejahteraannya. Salah satu contoh kebijakan atau program yang diadakan pemerintah untuk membantu kesejahteraan guru ialah sertifikasi guru. Kebijakan sertifikasi adalah memberikan sertifikasi yang menyatakan guru sudah memenuhi standar professional guru untuk mengajar, manfaat yang didapatkan guru dari program ini ialah mendapat tambahan tunjangan dari penerintah serta jaminan kesejahteraan social. Sertifikasi merupakan salah satu syarat sebagai guru professional. Syarat yang harus dipenuhi selain kualifikasi akademik yaitu guru harus memenuhi kompetensi keguruan yang terdiri dari pedagogik, kepribadian, social dan professional. Kompetensi keguruan ini selanjutnya dijabarkan lebih lanjut dalam bentuk indikator kemampuan yang harus dipenuhi Ketika melakukan proses sertifikasi. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa sertifikasi belum banyak membawa dampak terhadap peningkatan profesionalisme guru, sertifikasi baru berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan guru daripada

peningkatan profesionalisme (Nata, 2021).

Upaya lain yang diusahakan pemerintah ialah memberikan akses guru untuk belajar dari website kemendikbud yaitu ayo guru belajar dan berbagi. Platform bagi guru ini diciptakan sebagai Upaya kolaborasi pemerintah dan komunitas organisasi yang bergerak dalam pengembangan GTK untuk menyediakan program belajar yang relevan yang dapat diikuti seluruh guru di Negeri secara daring. Upaya pemerintah untuk mengembangkan guru sudah dilaksanakan secara baik walau belum merata ke seluruh daerah di Negeri, hanya saja perubahan tersebut membangkitkan motivasi guru untuk menjadi guru professional. Guru-guru dalam upaya meningkatkan profesionalisme melahirkan wadah organisasi sebagai tempat perkumpulan guru-guru se-Indonesia yaitu organisasi PGRI. Terbentuknya organisasi PGRI merupakan hasil perjuangan guru-guru Indonesia. Pada tahun 1912 di era hindia belanda guru memberntuk organisasi persatuan guru hindia belanda yang kemudian berubah menjadi Persatuan Guru Indonesia pada tahun 1932. Tepat pada tanggal 23-25 november 1845 ada kongres Guru yang menghasilkan PGRI. Hasil kongres tersebut organisasi PGRI dibentuk atas kesepakatan bersama untuk mewardahi aspirasi dan perjuangan guru (Rahmadi & Rakhman, n.d).

Organisasi PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia) adalah suatu wadah tempat terkumpulnya guru-guru dan tenaga kependidikan Indonesia. Organisasi PGRI merupakan organisasi profesi guru terbesar di Indonesia. Didirikannya organisasi PGRI diharapkan sebagai sarana perjuangan dan penyampaian aspirasi guru-guru untuk menyuarakan hak dan kewajiban

guru demi terwujudnya kualitas kinerja guru yang baik serta akan berdampak secara luas terhadap kualitas Pendidikan Indonesia. Dalam pengelolannya, organisasi membutuhkan seseorang yang mumpuni untuk memperharikan kesejahteraan pegawainya (Nurdin, et al, 2006). Organisasi PGRI diharapkan mampu melindungi guru sebagai penggerak Pendidikan secara mandiri. Problem utama yang sering kali menjadi pembahasan dalam bidang Pendidikan adalah rendahnya kualitas kompetensi dan kurang profesional guru dalam melaksanakan tugasnya yaitu pengajar sebagai komponen utama dan penting dalam pembelajaran. Rendahnya kualitas Pendidikan di Indonesia terlihat saat masih banyaknya promlema yang sangat kompleks seperti penerapan kurikulum baru masih menjadi perdebatan antar pemangku kepentingan, kompetensi guru yang rendah dan masalah lainnya.

Organisasi PGRI jika dilihat dari sejarahnya maka dapat dikatakan organsiasi yang sudah lama atau sudah tua. Terbentuknya organisasi ini diharapkan menjadi perhimpunan guru, persatuan guru, tempat menyalurkan aspirasi, tempat perjuangan dalam menuntut hak dan kesejahteraan serta sebagai Lembaga yang mampu melindungi kepentingan guru dalam ruang lingkup hukum. PGRI memiliki tanggung jawab dalam memperjuangkan hak-hak asasi serta martabat guru terutama aspek profesi dan kesejahteraannya.

METODOLOGI

Penelitian yang dilakukan penulis menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut sugiyono (Sugiyono 2017) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah instrumen kunci, Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kulitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Data yang diperoleh melalui penelitian itu adalah data empiris (teramati) yang mempunyai kriteria valid. Data menurut Susetyo (2017) adalah bentuk jamak dari *datum* yang berarti “banyak”, data merupakan kumpulan fakta, keterangan, atau angka-angka yang digunakan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan.

Peneliti harus mengumpulkan data untuk kepentingan penelitiannya, pengumpulan data penelitian baik metodenya kualitatif ataupun kuantitatif menggunakan instrumen penelitian sebagai alat memperoleh data. Dalam hal pengumpulan data (Kadir 2022) dengan menggunakan instrumen maka kualitas instrumen tersebut harus memadai yang diketahui dari validasi teoritis dan empirisnya. Validasi teoritis berkaitan dengan ketepatan isi atau konstruk instrumen variabel yang diteliti. Validasi empiris berkaitan dengan ketepatan suatu instrumen bekenaan dengan sekelompok responden yang menjadi sampel uji coba.

Objek penelitian ini adalah partisipan atau anggota organisasi PGRI Jakarta. Data yang dikumpulkan ialah yang menjadi fokus penelitian yaitu profesionalisme guru. Ada 2 jenis data penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer bentuknya merupakan tulisan dan verbal dari subjek yang dihasilkan dari pengisian angket dan proses wawancara dengan

responden. Sedangkat data sekunder berupa dokumen, foto, arsip, yang digunakan sebagai pelengkap data primer.

Teknik pengumpulan yang digunakan adalah angket, wawancara dan studi dokumentasi. Angket dibuat oleh peneliti yang poinnya berisikan pertanyaan yang berkaitan dengan PGRI dan Profesionalisme guru. Wawancara sebagai pelengkap dan mempermudah perolehan data dari responden, dalam penelitian ini ada lima responden yang terdiri dari dua pengurus organisasi dan tiga guru sebagai anggota organisasi. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi secara mendalam dari informan utama yang dianggap sebagai kunci penting dalam penelitian. Dokumentasi berfungsi untuk kelengkapan data dari observasi dan wawancara sebagai bukti penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh dengan cara memperoleh data primer ataupun sekunder yang terkait dengan upaya yang dilakukan PGRI dan peran organisasi PGRI untuk meningkatkan profesionalisme guru. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

PGRI adalah organisasi pejuang dan sekaligus profesi. Sebaiknya PGRI menjadi organisasi pejuang profesi atau organisasi pelopor peningkatan profesi guru dan kependidikan. Jiwa pelopor ini diterjemahkan dalam jati diri Lembaga-lembaga Pendidikan PGRI agar menjadi Lembaga Pendidikan pelopor bagi pengembangan Pendidikan nasional (*the frontier of national education innovation*). Sebagai organisasi Pendidikan swasta, Lembaga Pendidikan PGRI mempunyai banyak peluang untuk menjadi pelopor dalam berbagai inovasi Pendidikan misalnya

Pendidikan dasar diarahkan kepada kebutuhan dan pengembangan sumber daya di pedesaan. (Tilaar 1992)

PGRI sebagai organisasi profesi memiliki landasan dasar kebijakan dalam melaksanakan tugas, peran dan fungsinya. Dasar yang menjadi pijakan organisasi PGRI ialah Hasil Keputusan Kongress XX PGRI tahun 2008, yang di dalam pelaksanaannya mempertimbangkan UU RI No 8 Tahun 1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan, UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Kepres RI No. 78 tahun 1994 tentang Hari Guru Nasional.

Peran PGRI dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru

Organisasi PGRI merupakan himpunan guru-guru dalam suatu wadah yang sudah lama dibentuk oleh pemerintah serta sudah mengakar kuat bagi warga Indonesia. Peran PGRI untuk guru-guru di Indonesia sangatlah penting sebagai tempat menyampaikan aspirasi, hak-hak guru yang belum dipenuhi serta sebagai tempat bertukar informasi antar guru-guru. Salah satu tujuan PGRI berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 adalah untuk meningkatkan profesionalisme guru serta sebagai perantara atau jembatan senjangnya ketersediaan profesi guru antar daerah dalam hal jumlah, kualifikasi akademik, kompetensi dan kemampuan guru. PGRI memiliki tanggung jawab sebagai organisasi profesi untuk berperan aktif dan sistematis dalam perihal pemenuhan tanggung jawab profesional guru sebagai anggota PGRI yang memahami guru serta memperjuangkan hak-hak guru.

Dalam jurnal yang diulas Irma dkk (Erpiyana et al. 2022) sebagai organisasi perjuangan, PGRI memiliki tiga peran inti diantaranya : (1) Sebagai pemikir yang mengkaji variabel-variabel yang ada di organisasi bertujuan melahirkan konsep-konsep pengelolaan pendidikan yang lebih inovatif, (2) Sebagai penyeimbang/jembatan kemitraan dengan pemerintah dalam mengawal dan mengembangkan pengelolaan pendidikan secara professional dan 3) Sebagai penekan yang menjembatani aktualisasi permasalahan dan aspirasi para guru dilapangan untuk direalisasikan oleh pemerintah.

Pengembangan Profesionlisme Guru

Menurut para ahli, di bawah profesionalisme, perolehan pengetahuan atau keterampilan manajemen dan strategi implementasinya diberikan prioritas utama. Maister (1997) berpendapat bahwa profesionalisme bukan hanya sekedar pengetahuan teknis atau manajerial, tetapi sikap dan pengembangan yang lebih profesional dari seorang insinyur yang tidak hanya terampil tetapi juga memiliki perilaku yang diperlukan. meningkatkan. Mengajar merupakan pekerjaan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Hal ini terutama disebabkan oleh fakta bahwa pendidikan menempati tempat yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Karena pendidik merupakan faktor utama dalam proses pendidikan, maka kualitas pendidikan sangat tergantung pada kualitas pendidik yang menjalankan peran dan tugasnya di masyarakat. Oleh karena itu, upaya peningkatan profesi guru (guru) merupakan prasyarat mutlak bagi

kemajuan bangsa. Peningkatan kualitas pendidik mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan, baik dalam proses maupun hasil (Mustofa 2012).

Relevansi antara pengembangan professional guru, PGRI sampai saat ini masih mengandalkan pemerintah, misalnya dalam merencanakan dan melaksanakan program-program pelatihan guru. PGRI belum banyak merencanakan dan melakukan program atau kegiatan yang berkaitan dengan perbaikan cara mengajar, peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru, peningkatan kualifikasi guru atau melakukan penelitian ilmiah tentang masalah-masalah professional yang dihadapi oleh guru (Soetjipto and Kosasi 2009).

Meningkatkan Profesionalisme Guru

Salah satu teori untuk meningkatkan profesionalisme guru adalah dengan adanya kolaborasi baik kolaborasi guru dengan murid, dengan sesama guru atau dengan pihak yang mampu menampung aspirasi dan mampu menjawab dari pertanyaan untuk membangun profesioanislme guru. Dalam sebuah artikelnya Ted Panitz (1996) menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif adalah suatu filsafat personal, bukan sekedar teknik pembelajaran di kelas. Menurutnya, kolaborasi adalah filsafat interaksi dan gaya hidup yang menjadikan kerja sama sebagai suatu struktur interaksi yang dirancang sedemikian rupa guna memudahkan usaha kolektif untuk mencapai tujuan bersama (Husain 2020).

Selain itu, tidak boleh di lewatkan peran PGRI dalam melakukan berbagai upaya untuk mengembangkan standar kompetensi guru. Ada empat

kompetensi yang harus dimiliki oleh guru sesuai dengan undang-undang yang tertuang pada pasal 28 yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Khusus kompetensi sosial, seorang guru dituntut untuk mempunyai kemampuan komunikasi yang baik yang mencakup komunikasi lisan, tertulis dan isyarat. Dalam proses pembelajaran, kemampuan komunikasi guru berpengaruh besar kepada pemahaman peserta didik sebagai komunikan terhadap materi yang disampaikan oleh guru sebagai komunikator. Pesan berupa materi yang disampaikan oleh guru akan dapat dicerna dengan baik oleh peserta didik sebagai komunikan kalau guru sebagai komunikator mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang cukup tentang komunikasi.

Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid (1981:18) mendefinisikannya: komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam (Zahrudin 2015).

Kedepannya, guru akan menjadi profesi yang mandiri. Kehadiran guru ditentukan oleh empat dinamika utama: lembaga sekolah, lembaga profesi, masyarakat, dan pemerintah. Di bawah ini, *pertama*, proses desentralisasi pendidikan di tingkat daerah (regional). Ini pada dasarnya adalah proses pemberian otonomi kepada lembaga sekolah. Pemberian otonomi ini merupakan tolok ukur upaya privatisasi untuk meningkatkan maturitas lembaga sekolah. Kematangan suatu lembaga sekolah menentukan kualitas dan jumlah guru di sekolah tersebut. *Kedua*,

kita membutuhkan organisasi pengajaran profesional dengan kapasitas dan otoritas untuk memberikan legitimasi pada profesi. Mengajar adalah profesi yang terbuka dan dapat dipraktikkan di berbagai bidang, namun guru profesional membutuhkan lembaga pendidikan yang andal yang menjamin mereka untuk mengembangkan keterampilannya. Guru harus memiliki keterampilan instruksional dan metodologis dan menguasai konten pengetahuan yang menjadi tanggung jawab profesinya. *Ketiga*, masyarakat setempat merupakan kontributor utama peningkatan mutu lembaga sekolah dan juga menentukan pedoman pemilihan guru di lembaga sekolah. Masyarakat adalah pasar yang sangat menentukan akumulasi pasokan guru dan kualifikasi jumlah guru yang dibutuhkan. *Keempat*, pemerintah pusat mulai melimpahkan kewenangan perekrutan guru kepada pemerintah daerah. Situasi ini memperkuat posisi masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya secara cukup.

Berdasarkan wawancara kepada pengurus dan guru, peran utama PGRI dalam meningkatkan profesionalisme guru bisa melalui membangun komunikasi, kolaborasi antar guru dan juga mengadvokasi hak-hak guru, selain itu menyediakan pelatihan dan pengembangan profesional akan memberi efek positif kepada guru-guru. Tampaknya perlu diadakan rutin pelatihan kepada guru-guru. langkah-langkah kongkrit perlu diambil oleh PGRI dalam mendukung peningkatan profesionalisme guru seperti menyelenggarakan pelatihan dan workshop dan juga mengkampanyekan public untuk menghargai profesi guru. Dampak yang diberikan PGRI dalam memberikan dukungan pada

profesionalisme guru sangat dibutuhkan oleh guru-guru.

Persatuan Guru merupakan wadah dimana guru berkumpul dan saling bertukar pikiran tentang kegiatan pengajaran. Baiknya persatuan guru ini mengakomodir kemampuan mengajar guru dan rutin mengadakan pelatihan demi terciptanya keberhasilan pembelajaran. Bagaimanapun juga keberhasilan guru adalah ketika tujuan pembelajaran tercapai dan ada peningkatan dalam pembelajaran. Peran PGRI sebagai jembatan antara guru dengan pemerintah dalam pemenuhan hak hak guru. Pelatihan dan perkumpulan guru memberi pandangan luas tentang inovasi pembelajaran yang selanjutnya dapat diterapkan dalam pembelajaran.

Meningkatkan Efektivitas

Meningkatkan efektifitas seorang guru menjadi hal penting dan vital dengan cara mengkolaborasi dari berbagai pihak, baik pihak pemerintah dan luar pemerintah. Kolaborasi merupakan suatu tindakan kooperatif anggota sekolah untuk mencapai tujuan yang terkait dengan pekerjaan (Kelchtermans 2006). Kualitas dan kuantitas kolaborasi merupakan salah satu elemen kunci dalam membuat profesi guru menjadi kuat, dimana profesionalisme yang kuat akan menentukan sistem pendidikan berkinerja tinggi (Hargreaves 2021).

Salah satunya dengan melihat apakah guru profesional atau tidak, menggunakan refleksi. Refleksi atau pengajaran reflektif merupakan salah satu proses penting dalam pendidikan karena membantu dosen dan pengembangan peserta didik dalam banyak hal seperti pemecahan masalah

dan proses pengambilan keputusan. Ini merangsang mereka untuk mengembangkan berbagai keterampilan seperti pengambilan keputusan, bertemu kognisi dan pemikiran logis (Wahyuni 2020).

Teori refleksi ini menekankan pentingnya refleksi terhadap praktik pengajaran untuk meningkatkan efektivitas guru. Guru yang efektif harus secara teratur merefleksikan praktik pengajaran mereka, mengevaluasi kekuatan dan kelemahan mereka, serta mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Melalui refleksi yang terus-menerus, guru dapat mengidentifikasi strategi yang efektif, mengatasi tantangan, dan meningkatkan kualitas pengajaran mereka.

Pengajaran reflektif adalah pendekatan inovatif dalam mengajar; ini adalah pendekatan yang berharga di mana guru menggunakan intuisi dan pengalaman mereka untuk mengamati kinerja mereka, mengevaluasi diri mereka sendiri, mengkritik praktik mereka dan menerima kritik lain secara terbuka. Ini membantu mereka untuk maju dan mengembangkan kinerja pengajaran mereka. Situasi ini memaksa guru untuk mendeskripsikan, menganalisis dan mengevaluasi dan menggunakan wawasan yang dihasilkan untuk meningkatkan praktik

Sebagai tenaga kependidikan utama, pendidik mengemban tanggung jawab untuk memaksimalkan potensi peserta didiknya dan membina pertumbuhan yang dapat memperlancar kemajuannya. Konsekuensinya, guru harus memiliki landasan yang vital dalam membimbing siswanya untuk mencapai tujuan yang diinginkannya, meliputi pengembangan ranah afektif, kognitif, dan psikomotoriknya. Dengan

demikian, untuk meningkatkan standar pendidikan, guru harus memiliki prasyarat yang diperlukan untuk memfasilitasi pengajaran yang efektif dan mengilhami lingkungan kelas yang menyenangkan, bekerja sama untuk menciptakan suasana hormat dan demokratis. Hal ini dapat dibangun melalui komunikasi yang baik antara guru dan siswa, serta penggunaan bahasa yang koheren dan mudah dipahami. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, perlu diupayakan peningkatan kualifikasi, keterampilan, dan kesejahteraan pendidik. Oleh karena itu, peran PGRI adalah memperjuangkan hak-hak guru dan meningkatkan taraf pendidikan di Indonesia. Dalam konteks kekinian, PGRI harus mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan kemampuan guru dalam segala aspek, karena melalui pendekatan inilah PGRI dapat meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia (Erpiyana, Mahardika, and W 2022).

Berdasarkan wawancara kepada pengurus dan guru, PGRI sangat diperlukan meningkatkan efektifitas dalam meningkatkan profesionalisme guru dengan menganalisis hasil akademik siswa sebagai indikator keberhasilan, mengadakan pertemuan evaluasi dengan anggota. Kolaborasi dengan pemerintah menjadi salah satu dalam meningkatkan profesionalisme guru terlebih meningkatkan fungsinya dalam pendampingan keprofesionalan seperti mengadakan pelatihan pelatihan. dan diharapkan upaya tersebut tidak hanya pada guru-guru yang berlatar belakang negeri namun guru-guru yang berlatas belakang swasta seharusnya juga diperhatikan dalam meningkatkan profesionalme guru, melihat guru di

swasta jauh lebih banyak daripada guru yang ada di sekolah-sekolah negeri di Indonesia.

Meningkatkan efektifitas PGRI dalam meningkatkan profesionalisme guru dapat melalui dengan lebih meningkatkan kegiatan yang benar benar memberikan efek bagi siswa, contohnya adalah pelaksanaan pembelajaran inovatif, pengadaan media pembelajaran dan pelatihan guru dg topik pembelajaran inovatif lainnya.

PENUTUP

Kompetensi dan profesionalisme pendidik dalam melaksanakan tugasnya umumnya di bawah standar. Untuk meningkatkan kualitas dan profesionalisme mereka, langkah-langkah harus diambil untuk meningkatkan kredensial, bakat, profesionalisasi dan kesejahteraan mereka. Pendidik yang berpengalaman secara konsisten menambah keterampilan, pengetahuan, dan wawasan mereka. Panggilan untuk mengajar adalah komunitas profesional yang terhormat, otonom, dan bersemangat. PGRI sebagai organisasi profesi pendidikan diharapkan lebih proaktif dalam memperjuangkan kesejahteraan dan meningkatkan standar mutu dan profesionalisme. Organisasi profesi ini diharapkan dapat menjadi sumber kekuatan bagi tujuan profesi guru dan peningkatan taraf hidup para anggotanya. Organisasi PGRI juga dituntut untuk memproyeksikan citranya sebagai penggerak dan wadah yang menampung aspirasi profesionalitas seluruh pendidik. PGRI juga diharapkan dapat memfasilitasi dan memotivasi para guru anggotanya untuk terus meningkatkan profesionalisme dan meningkatkan pengetahuan, kualitas, dan kredensial mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Bineka Cipta.
- Erpiyana, Irma, et al. (2022). Peran Organisasi PGRI Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *SEMDIKJAR: Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran 5*: 1081–87.
- Hargreaves, A. (2021). *Teacher Collaboration: 30 Years of Research on Its Nature, Forms, Limitations and Effects*. 1st Edition.
- Husain, R. (2020). Penerapan Model Kolaboratif Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri 1* (2012): 12–21.
- Kadir. (2022). *Statistika Terapan*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Kelchtermans, G. (2006). Teacher Collaboration and Collegiality as Workplace Conditions. A Review. *Zeitschrift Fur Padagogik* 52 (2): 220–37.
- Meriska, M. (2022, September 23). Benarkah Kualitas Guru di Indonesia Masih Rendah?. *Kompasiana*. Retrieved November 29, 2023 from <https://mitameriska/632ca02b08a8b520ef238812/benarkah-kualitas-guru-di-indonesia-masih-rendah>
- Mulyasa. (2007). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustofa. (2012). Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan* 4 (1): 76–88. <https://doi.org/10.21831/jep.v4i1.619>.
- Nata, Abuddin. (2021). *Kebijakan Pendidikan Islam Dan Pendidikan Umum Di Indonesia*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Nurdin, A, et al. (2006). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Faza Media.
- Rahmadi, D, & Rakhman, A.S. n.d. Perjuangan PGRI Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Guru Di Era Reformasi Tahun 1999-2003 (Studi Kasus PGRI DKI Jakarta Dan Depok).
- Shihab, N. (2017). *Merdeka Belajar Di Ruang Kelas*. Tangerang Selatan: Literati.
- Soetjipto, & Kosasi, R. (2009). *Profesi Keguruan*. Jakarta: PT Bineka Cipta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susetyo, B. (2010). *Statistika Untuk Analisis Data Penelitian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Tilaar, H.A.R. (1992). *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R. (2002). *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: 2002.
- Wahyuni, R. (2020). Refleksi: Pendekatan Untuk Meningkatkan Profesional Dalam Praktik Mengajar. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 1 (1): 185–92.
- Zahrudin. (2015). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Guru Dalam Rangka Menciptakan Professional Learning. *Seminar Nasional Professional Learning Untuk Indonesia Emas*, 1–640.

